

Pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO) dan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi: Studi Kasus Generasi Muda di Kota Karawang

Dean Wicaksono¹, Rina Maria Hendriyani²

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2}

2310631020101@student.unsika.ac.id¹, rina.maria@fe.unsika.ac.id²

ABSTRACT

Young people play a strategic role in economic growth, including in the development of investment in Indonesia. The characteristics of millennials and Gen Z, who are highly adaptable to technology, position them as key actors in increasing the number of investors, particularly in regions such as Karawang. This study aims to analyze the influence of Fear of Missing Out (FoMO) and financial literacy on investment decisions among young people in Karawang. A quantitative method with a multiple linear regression approach was used, involving data from 123 respondents who are active young investors. The results show that both FoMO and financial literacy have a significant influence on investment decisions. FoMO has a positive effect, indicating that the higher the level of FoMO, the greater the tendency for individuals to invest. Meanwhile, financial literacy also has a positive and significant effect, suggesting that strong financial understanding encourages rational and well-planned investment decisions. The implications of this study highlight the need for broader financial literacy education and greater awareness of psychological factors in financial decision-making, in order to foster healthy and sustainable investment behavior among the younger generation.

Keywords: *Fear of Missing Out (FoMO); Financial Literacy; Investment Decisions; Young People*

ABSTRAK

Generasi muda memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi, termasuk dalam perkembangan investasi di Indonesia. Karakteristik generasi Milenial dan generasi Z yang adaptif terhadap teknologi menjadikan mereka sebagai aktor penting dalam peningkatan jumlah investor, khususnya di daerah seperti Kota Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO) dan literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada generasi muda di Karawang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda, menggunakan data dari 123 responden yang merupakan investor muda aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik FoMO maupun literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. FoMO memiliki pengaruh positif, mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat FoMO, semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan investasi. Sementara itu, literasi keuangan juga memberikan pengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang baik mendorong pengambilan keputusan investasi yang rasional dan terencana. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya edukasi literasi keuangan yang lebih luas serta kesadaran akan pengaruh faktor psikologis dalam pengambilan keputusan finansial, guna menciptakan perilaku investasi yang sehat dan berkelanjutan di kalangan generasi muda.

Kata kunci: *Fear of Missing Out (FoMO); Literasi Keuangan; Keputusan Investasi; Generasi Muda*

PENDAHULUAN

Generasi muda, yang mencakup kelompok usia 0–35 tahun, memainkan peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi, termasuk dalam perkembangan investasi di Indonesia. Generasi Milenial (lahir 1981–1996) dan generasi Z (lahir 1997–2012) dikenal adaptif terhadap teknologi dan responsif terhadap perubahan informasi (Peramesti & Kusmana, 2018). Karakteristik ini memperkuat potensi mereka dalam memanfaatkan peluang investasi, terutama seiring dengan meningkatnya akses digital terhadap pasar modal dan literasi keuangan. Investasi, menurut Khusnah & Anshori (2018), merupakan komitmen alokasi dana untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Saat ini, investasi makin diminati generasi muda sebagai bentuk perencanaan keuangan jangka panjang.

Fenomena tersebut terlihat jelas di Kota Karawang, di mana jumlah investor pasar modal mencapai 108.852 Single Investor Identification (SID) pada akhir 2024, menjadikannya wilayah dengan jumlah investor terbanyak ketujuh di Jawa Barat (KSEI, 2024). Tren ini mencerminkan meningkatnya minat generasi muda terhadap investasi, didorong oleh kemudahan akses terhadap platform digital, kampanye edukasi dari pemerintah dan lembaga keuangan, serta paparan kisah sukses investor di media sosial. Di samping faktor rasional seperti peningkatan literasi keuangan, terdapat pula faktor psikologis yang memengaruhi perilaku investasi. Salah satunya adalah *Fear of Missing Out* (FoMO) kecemasan akan tertinggal dari tren yang sedang populer.

FoMO menjadi salah satu pendorong psikologis dalam pengambilan keputusan investasi, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini merujuk pada rasa takut tertinggal dari peluang yang diminati banyak orang, khususnya setelah melihat figur publik atau rekan terlibat dalam aktivitas tertentu, seperti investasi (Gupta & Shrivastava, 2022; Friederich et al., 2024; Nizar & Daljono, 2024). Misalnya, ketika seorang *influencer* membagikan rekomendasi saham di media sosial, individu lain dapat terdorong untuk berinvestasi secara impulsif tanpa analisis mendalam. Rona & Sinarwati (dalam Amalia Sari et al., 2024) juga mengungkapkan bahwa investor pemula kerap mengikuti keputusan orang lain karena terpengaruh oleh saran atau potensi keuntungan yang terlihat menjanjikan. Tanpa disertai literasi keuangan yang memadai, kondisi ini dapat membuat generasi muda terjebak dalam keputusan investasi yang tidak sesuai dengan profil risiko atau tujuan jangka panjang mereka. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* (FOMO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. FOMO memainkan peran penting dari sisi psikologis individu, di mana rasa takut tertinggal dari tren atau peluang yang dimiliki orang lain mendorong seseorang untuk segera melakukan investasi, meskipun tanpa pertimbangan yang matang. Tekanan sosial dan kebutuhan untuk diakui dalam lingkungan sosial memperkuat kecenderungan ini, sehingga FOMO menjadi salah satu faktor emosional yang dominan dalam perilaku investasi (Friederich, 2024; Kim et al., 2020).

Oleh karena itu, literasi keuangan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku investasi yang rasional. Ulil Fadilah et al. (2024) menjelaskan bahwa di era digital, literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman dasar tentang investasi, tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Investor dengan tingkat literasi keuangan yang baik mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, termasuk dalam menilai risiko dan potensi imbal hasil (Woode et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas keputusan investasi (Ramadhani et al., 2022; Yovieta et al., 2022). Hal ini menandakan bahwa penguatan pemahaman dan keterampilan dalam investasi menjadi langkah penting agar generasi muda tidak hanya ikut-ikutan, tetapi mampu berinvestasi secara sadar dan terencana.

Mengandalkan tren atau tekanan sosial tanpa didukung oleh pemahaman yang matang dapat berujung pada kerugian finansial. Karena itu, penting bagi individu untuk mempertimbangkan berbagai aspek secara rasional sebelum mengambil keputusan investasi. Tingkat literasi keuangan yang tinggi memungkinkan seseorang memiliki kendali lebih besar atas pilihannya karena ia memiliki akses terhadap informasi yang lebih luas dan relevan. Menurut Lusardi (2008, dalam Upadana & Herawati, 2020), perencanaan keuangan yang efektif dipengaruhi oleh tingkat literasi seseorang, sementara keputusan investasi ditentukan oleh seberapa paham individu terhadap konsep dasar keuangan. Dengan kata lain, semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam menentukan keputusan investasi (Upadana & Herawati, 2020).

Literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan perilaku investasi yang irasional dan emosional. Chairunnisa dan Dalimunthe (2021) menyatakan bahwa investor dengan literasi yang rendah lebih rentan membuat keputusan secara impulsif. Sementara itu, Adil et al. (2022) menegaskan bahwa literasi keuangan memberikan kemampuan bagi individu untuk mengelola keuangannya secara bijak demi mencapai kesejahteraan finansial. Literasi ini juga penting untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan dalam proses pengambilan keputusan investasi (Sabir et al., 2019). P. Gupta dan Goyal (2024) menambahkan bahwa pengambilan keputusan investasi yang rasional membutuhkan kombinasi antara keterampilan teknis dan tingkat literasi keuangan yang tinggi. Sejalan dengan itu, Mahardhika dan Asandimitra (2023) menemukan bahwa investor dengan literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola keuangannya secara optimal serta lebih siap menghadapi risiko keuangan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO) dan literasi keuangan terhadap keputusan investasi di kalangan generasi muda di Kota Karawang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor psikologis dan kognitif memengaruhi keputusan finansial generasi muda, serta

menjadi dasar bagi upaya peningkatan literasi keuangan dan edukasi investasi yang lebih efektif di masa depan.

TINJAUAN LITERATUR

Theory Behavioral Finance

Perilaku keuangan (*behavioral finance*) merupakan cabang ilmu yang menggabungkan elemen psikologi, ekonomi, dan keuangan untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan keuangan dalam kondisi yang tidak selalu rasional (Chatterjee & Goetz, 2018). Teori ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan teori keuangan klasik yang berasumsi bahwa investor bersikap sepenuhnya rasional, memiliki informasi sempurna, dan senantiasa bertindak untuk memaksimalkan keuntungan. Dalam praktiknya, pengambilan keputusan investasi sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional dan psikologis. Investor tidak selalu bertindak berdasarkan logika atau perhitungan objektif, melainkan dapat terpengaruh oleh persepsi, intuisi, dan pengalaman pribadi. Statman (2008) menyatakan bahwa manusia sebagai pelaku ekonomi tidak selalu rasional karena memiliki emosi dan bias kognitif yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak, terutama dalam konteks pengambilan keputusan finansial.

Bennett et al. (2023) mengemukakan bahwa perilaku keuangan menyoroti bagaimana keputusan investasi tidak semata didasarkan pada informasi yang tersedia, melainkan juga oleh dorongan psikologis yang timbul dari dalam diri individu. Investor bisa saja membuat keputusan berdasarkan perasaan aman, takut, atau terlalu percaya diri terhadap hasil yang diharapkan. Hirshleifer (dalam Mahardhika & Asandimitra, 2023) menambahkan bahwa tiap individu memproses informasi secara berbeda, bergantung pada karakteristik, pengalaman, dan tingkat pemahaman yang dimilikinya. Hal ini membuat respons terhadap informasi pasar tidak selalu seragam antar investor. Sani dan Paramita (2024) menegaskan bahwa pengambilan keputusan investasi tidak selalu konsisten dengan prinsip-prinsip rasionalitas ekonomi. Dalam banyak kasus, keputusan tersebut lebih didasarkan pada persepsi subjektif terhadap informasi, bukan analisis yang obyektif. Investor kerap kali membuat keputusan dalam kondisi pasar yang tidak pasti, di mana tekanan situasional dan ketidaktahuan terhadap arah pasar memperbesar pengaruh bias perilaku dalam tindakan mereka.

Seiring berkembangnya penelitian dalam bidang ini, *behavioral finance* semakin menunjukkan bahwa dinamika pasar keuangan tidak hanya ditentukan oleh data dan informasi, tetapi juga oleh perilaku para pelakunya yang penuh dengan unsur psikologis. Shefrin (2002) menyatakan bahwa teori ini memberikan penjelasan mengenai berbagai penyimpangan perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan serta menawarkan pendekatan alternatif yang lebih realistis dalam memahami pasar dan perilaku investor. Dengan demikian, *behavioral finance* tidak hanya menjadi kerangka teoretis untuk menjelaskan penyimpangan dari teori klasik, tetapi juga menjadi alat analisis yang penting dalam memahami bagaimana keputusan keuangan

terbentuk di tengah pengaruh psikologis dan ketidakpastian pasar yang tinggi. Teori ini terus berkembang seiring meningkatnya kompleksitas pasar keuangan dan kebutuhan untuk memahami perilaku manusia di balik setiap transaksi dan kebijakan investasi yang diambil.

Keputusan Investasi

Keputusan merupakan proses pemilihan alternatif terbaik dari sejumlah pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks keuangan, keputusan investasi merujuk pada tindakan yang diambil oleh investor terkait kapan, di mana, dan berapa besar dana yang akan diinvestasikan dalam berbagai instrumen guna memperoleh keuntungan atau meningkatkan nilai kekayaan (Kulintang & Putri, 2024). Pengambilan keputusan ini memerlukan analisis yang cermat karena sering kali investor dihadapkan pada situasi yang penuh ketidakpastian, sehingga tidak jarang keputusan diambil secara tergesa-gesa akibat tekanan emosional seperti rasa takut akan kerugian. Menurut Bodie dan Kane (2014), salah satu faktor utama yang mendorong keputusan investasi adalah harapan akan imbal hasil yang menarik di masa depan.

Secara umum, keputusan investasi dapat bersifat rasional maupun irasional. Keputusan yang rasional melibatkan evaluasi menyeluruh atas informasi yang relevan, pemahaman tentang instrumen investasi, strategi diversifikasi, dan manajemen risiko (Mahardhika & Asandimitra, 2023). Investor yang rasional akan mendasarkan pilihannya pada data dan analisis fundamental. Sebaliknya, keputusan irasional muncul ketika investor mengabaikan informasi objektif dan justru terpengaruh oleh tindakan investor lain atau *noise* di pasar (Afriani & Halmawati, 2019). Hal ini sering kali terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, yang membuat investor mudah terjebak dalam keputusan yang tidak logis. Dengan demikian, keputusan investasi merupakan hasil dari proses kompleks yang dipengaruhi oleh kombinasi antara pengetahuan, analisis, serta faktor psikologis yang melekat pada setiap individu.

Fear of Missing Out (FoMO)

Fear of Missing Out (FoMO) atau ketakutan akan ketinggalan adalah kondisi psikologis yang membuat seseorang merasa cemas atau khawatir ketika melihat orang lain menikmati suatu pengalaman atau peluang yang tidak ia ikuti. FoMO biasanya dipicu oleh paparan media sosial yang menampilkan aktivitas atau pencapaian orang lain, sehingga individu terdorong untuk terus membandingkan dirinya dengan orang di sekitarnya. Dorongan untuk diakui dan diterima dalam lingkungan sosial juga memperkuat keinginan seseorang untuk mengikuti tren atau kegiatan tertentu agar tidak merasa tersisih (Nizar, 2024).

Dalam konteks investasi, FoMO dapat memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan. Investor yang mengalami FoMO cenderung mengikuti arus pasar atau keputusan investor lain karena takut kehilangan potensi keuntungan. Gejala ini dapat membuat individu merasa tertekan dan mengambil keputusan secara

tergesa-gesa tanpa pertimbangan rasional yang matang. Hal ini sesuai dengan teori *behavioral finance* yang menjelaskan bahwa individu tidak selalu bertindak rasional karena adanya emosi dan bias kognitif yang memengaruhi pengambilan keputusan (Statman, 2008).

Alfan et al. (2022) mengemukakan bahwa terdapat tujuh indikator FoMO, yaitu: (1) *Fear*, perasaan terancam ketika seseorang merasa tertinggal dalam suatu pengalaman atau pembicaraan; (2) *Worry*, kekhawatiran karena merasa telah melewatkan kesempatan penting; (3) *Anxiety*, kecemasan berlebih yang timbul akibat tidak terlibat dalam suatu kegiatan; (4) *Compulsion*, dorongan kuat untuk selalu terhubung dengan informasi atau aktivitas orang lain; (5) *Uneasiness*, ketidaknyamanan karena merasa tertinggal dari apa yang sedang tren; (6) *Jealousy*, perasaan iri terhadap pencapaian atau pengalaman orang lain; dan (7) *Insecurity*, rasa tidak aman yang muncul akibat perbandingan sosial yang terus-menerus. Ketujuh indikator ini menjelaskan bagaimana FoMO dapat berdampak serius terhadap stabilitas emosi dan kualitas pengambilan keputusan seseorang, khususnya dalam hal investasi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* (FOMO) berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. FOMO mendorong individu untuk segera berinvestasi karena rasa takut tertinggal dari tren atau peluang orang lain, meskipun tanpa pertimbangan matang. Faktor psikologis ini diperkuat oleh tekanan sosial dan keinginan untuk diakui, sehingga FOMO menjadi salah satu faktor emosional yang dominan dalam perilaku investasi (Friederich, 2024; Kim et al., 2020).

H1: *Fear of Missing Out* (FoMO) Berpengaruh Terhadap Keputusan Investasi

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pedoman penting yang memberikan kemampuan kepada individu untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola keuangan secara bijak guna mencapai kesejahteraan finansial (Adil et al., 2022). Literasi keuangan yang baik memungkinkan seseorang memahami konsep-konsep dasar keuangan, seperti produk dan layanan keuangan, manfaat, risiko, hak serta kewajiban dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Individu dengan literasi keuangan tinggi juga memiliki keterampilan dalam merencanakan keuangan jangka panjang, mengevaluasi berbagai pilihan keuangan, dan menyesuaikan keputusan keuangan berdasarkan kondisi yang dihadapi. Dengan pemahaman ini, investor cenderung lebih berhati-hati, rasional, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola risiko serta menghadapi permasalahan keuangan di masa depan.

Secara umum, Remund (2010) literasi keuangan memiliki lima indikator utama, yaitu *knowledge* (pengetahuan), yang mencakup pemahaman terhadap konsep dasar keuangan; *ability* (kemampuan), yakni keterampilan menggunakan

produk atau layanan keuangan; *aptitude* (kecakapan), berupa kecerdasan dalam mengelola dan merencanakan keuangan; *confidence* (kepercayaan diri), yakni rasa yakin dalam mengambil keputusan keuangan; serta *behavior* (perilaku), yaitu implementasi nyata dari pemahaman dan sikap individu dalam mengelola keuangannya sehari-hari. Semakin tinggi kelima aspek tersebut, semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk mencapai keputusan keuangan yang efektif dan menguntungkan. Dalam konteks investasi, literasi keuangan menjadi faktor penting yang membantu investor memahami hubungan antara risiko dan *return*, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih strategis dan tidak impulsif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu memahami risiko dan manfaat dari berbagai instrumen investasi, serta membuat keputusan yang lebih rasional dan terencana (Ramadhani et al., 2022; Yovieta et al., 2022).

H2: Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Keputusan Investasi

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), data kuantitatif merupakan data yang diperoleh melalui pendekatan positivistik, yang menekankan pada informasi bersifat nyata, dapat diukur, dan diolah secara statistik. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berbentuk angka dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis tersebut dilakukan untuk mengkaji permasalahan penelitian secara objektif dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan statistik yang diperoleh.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda di Kota Karawang yang telah melakukan investasi, dengan jumlah sebanyak 59.781 orang. Populasi tersebut dipilih karena kelompok ini dinilai relevan dalam menggambarkan perilaku dan kecenderungan investasi di kalangan anak muda, terutama dalam konteks fenomena seperti *Fear of Missing Out* (FoMO) dan tingkat literasi keuangan.

Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 9%. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 123 responden. Sampel ini diharapkan dapat mewakili populasi secara proporsional dan memberikan gambaran yang akurat terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Metode ini bertujuan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan

menggunakan regresi linear berganda, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan kausal antara beberapa variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Analisis ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kekuatan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti.

Sebelum dilakukan analisis regresi, instrumen penelitian diuji keabsahannya melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (valid) serta konsisten jika digunakan berulang kali (reliabel). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, salah satunya uji normalitas, mulikolinearitas, heteroskedastisitas Terakhir, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Variabel independen dinyatakan berpengaruh secara signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	Sig	$\alpha(0,05)$	Keterangan
Fear of Missing Out (FoMO) (X1)	X1.1	0,000	0,05	Valid
	X1.2	0,000	0,05	Valid
	X1.3	0,000	0,05	Valid
	X1.4	0,000	0,05	Valid
	X1.5	0,000	0,05	Valid
	X1.6	0,000	0,05	Valid
	X1.7	0,000	0,05	Valid
Literasi Keuangan (X2)	X1.1	0,000	0,05	Valid
	X1.2	0,000	0,05	Valid
	X1.3	0,000	0,05	Valid
	X1.4	0,000	0,05	Valid
	X1.5	0,000	0,05	Valid
Keputusan Investasi (Y)	X1.1	0,000	0,05	Valid
	X1.2	0,000	0,05	Valid
	X1.3	0,000	0,05	Valid
	X1.4	0,000	0,05	Valid
	X1.5	0,000	0,05	Valid
	X1.6	0,000	0,05	Valid
	X1.7	0,000	0,05	Valid

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Hitung Alpha Cronbach	Keterangan
Fear of Missing Out (FoMO) (X1)	0,828	Reliabel
Literasi Keuangan (X2)	0,689	Reliabel
Keputusan Investasi (Y)	0,826	Reliabel

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pada masing-masing variabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semua item dalam kuesioner dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang dimaksud. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji reliabilitas, seluruh variabel memiliki nilai koefisien Cronbach's Alpha di atas 0,60, yang berarti item-item dalam kuesioner tersebut bersifat reliabel. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat dikatakan andal karena mampu memberikan hasil yang konsisten saat digunakan dalam pengukuran.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Keterangan	Hasil
Asymp. Sig. (2-tailed) 0.200	0.200

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

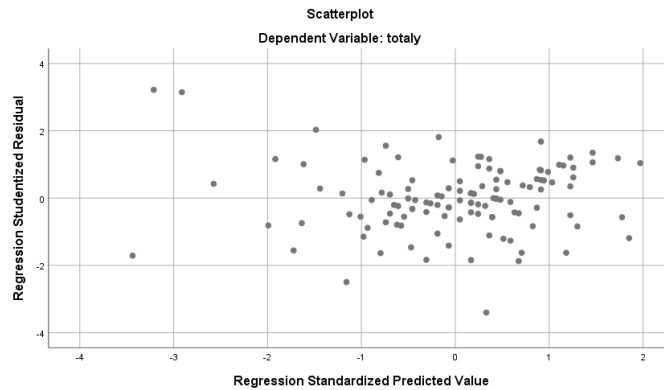
Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	VIF
X1	1.628
X2	1.628

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada Tabel 4, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel X1 dan X2 masing-masing sebesar 1,628. Karena nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel independen dalam model regresi. Artinya, variabel X1 dan X2 tidak memiliki hubungan linear yang kuat satu sama lain, sehingga layak digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan *scatterplot* antara *Regression Standardized Predicted Value* dan *Regression Studentized Residual*, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari sebaran titik-titik residual yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, seperti pola menyebar semakin melebar atau menyempit. Sebaran yang acak ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan di seluruh nilai prediksi, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Parsial

Model	Coefficients	T	Sig
Constant	11.876		
Fear of Missing Out (FoMO) (X1)	.258	2.973	0.004
Literasi Keuangan (X2)	.420	2.905	0.004

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 6, diketahui bahwa variabel *Fear of Missing Out* (FoMO) (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,973, yang berarti FoMO berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Artinya, semakin tinggi tingkat FoMO seseorang, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk mengambil keputusan investasi.

Begitu pula dengan variabel Literasi Keuangan (X2), yang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,905. Hal ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Dengan kata lain, semakin baik tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin bijak pula mereka dalam mengambil keputusan investasi.

variabel Literasi Keuangan (X2), yang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,905. Hal ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Dengan kata

lain, semakin baik tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin bijak pula mereka dalam mengambil keputusan investasi.

Koefisien Determinasi

Tabel 6. R-Square

Model	R	R-Square	Adjusted R ²
1	.525	.275	.263

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 8, nilai Adjusted R-Square sebesar 0,263 menunjukkan bahwa 26,3% variabilitas dalam keputusan investasi dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, yaitu *Fear of Missing Out* (FoMO) dan Literasi Keuangan. Sementara itu, sisanya sebesar 73,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R² digunakan karena memberikan estimasi yang lebih akurat dengan memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model regresi.

Pembahasan

Pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) Terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 5, variabel *Fear of Missing Out* (FoMO) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai t-hitung sebesar 2,973. Hasil ini menunjukkan bahwa FoMO berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat FoMO yang dirasakan oleh individu, maka semakin besar kecenderungannya untuk mengambil keputusan investasi. Hal ini memperkuat temuan bahwa faktor psikologis turut memainkan peran penting dalam perilaku keuangan seseorang.

FoMO atau ketakutan akan ketinggalan merupakan kondisi psikologis di mana seseorang merasa cemas atau khawatir ketika melihat orang lain menikmati suatu pengalaman atau peluang yang tidak mereka ikuti. Fenomena ini sering kali dipicu oleh eksposur terhadap media sosial, di mana individu melihat pencapaian atau aktivitas orang lain, sehingga memunculkan dorongan untuk ikut serta dalam tren agar tidak merasa tertinggal atau tersisih dari lingkungannya (Nizar, 2024). Dalam ranah investasi, FoMO mendorong individu untuk segera berinvestasi karena takut kehilangan peluang yang dimiliki orang lain, meskipun keputusan tersebut belum tentu didasarkan pada analisis yang rasional.

Menurut teori *behavioral finance*, individu dalam pengambilan keputusan keuangan tidak selalu bertindak secara rasional karena dipengaruhi oleh emosi dan bias kognitif (Statman, 2008). FoMO menjadi salah satu bentuk bias emosional yang mendorong investor untuk mengikuti arus pasar atau tindakan investor lain tanpa melakukan pertimbangan matang, sehingga meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang impulsif.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, di mana FOMO terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Rasa takut tertinggal dari peluang investasi yang dilihat pada orang lain membuat individu terdorong untuk bertindak cepat, meskipun tanpa analisis atau pengetahuan yang memadai (Friederich, 2024; Kim et al., 2020). Oleh karena itu, FoMO perlu mendapat perhatian khusus dalam analisis perilaku investor, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terhadap pengaruh sosial dan media digital.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 6, variabel Literasi Keuangan (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai t-hitung sebesar 2,905. Hal ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang, maka semakin bijak pula individu tersebut dalam menentukan keputusan investasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan keuangannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, di mana literasi keuangan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengevaluasi manfaat dan risiko dari berbagai instrumen investasi, serta mampu membuat keputusan secara rasional dan terencana (Ramadhani et al., 2022; Yovieta et al., 2022). Kemampuan ini membantu mereka untuk tidak mudah terpengaruh oleh faktor emosional atau tren sesaat yang sering kali menjadi pemicu kesalahan dalam berinvestasi.

Secara konseptual, literasi keuangan merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan pengetahuan serta keterampilan keuangan untuk mengelola sumber daya secara efektif dalam mencapai kesejahteraan finansial (Adil et al., 2022). Hal ini mencakup pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan, pengelolaan utang, penganggaran, investasi, serta penilaian terhadap risiko dan manfaat dari setiap keputusan keuangan. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi juga memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan keuangan jangka panjang, mengevaluasi berbagai pilihan keuangan yang tersedia, serta mampu menyesuaikan keputusan keuangannya berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Dengan pemahaman yang komprehensif ini, investor akan lebih berhati-hati, rasional, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan investasi. Hal tersebut pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola risiko, menghindari kesalahan investasi, serta menghadapi tantangan finansial di masa depan secara lebih matang dan terstruktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa baik variabel *Fear of Missing Out* (FoMO) maupun literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Individu dengan tingkat FoMO yang tinggi cenderung terdorong untuk mengambil keputusan investasi secara impulsif karena rasa takut tertinggal dari peluang yang dilihat pada orang lain. Sebaliknya, individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih rasional, hati-hati, dan terencana dalam mengambil keputusan investasi karena memiliki pemahaman yang cukup mengenai manfaat, risiko, serta strategi pengelolaan keuangan.

Maka, diperlukan edukasi yang lebih intensif mengenai pentingnya literasi keuangan, khususnya bagi generasi muda yang rentan terhadap pengaruh FoMO dan media sosial. Kampanye atau program literasi keuangan yang bersifat praktis dan kontekstual dapat membantu individu meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan serta menekan pengaruh psikologis negatif seperti FoMO. Selain itu, investor pemula disarankan untuk melakukan analisis yang matang sebelum mengambil keputusan investasi agar tidak terjebak pada tren sesaat yang dapat menimbulkan risiko kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, M., Singh, Y., & Ansari, M. S. (2022). How financial literacy moderate the association between behaviour biases and investment decision? *Asian Journal of Accounting Research*, 7(1), 17–30. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0086>
- Afriani, D., & Halmawati, H. (2019). Pengaruh Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence Bias Dan Herding Bias Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1650–1665. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.168>
- Alfan, A.T., Egi R.P., Wein R. D., Purnama R. S., “Prilaku Investasi Dan Pengguna Media Sosial: Fomo Dan Keterbukaan Diri Dimedia Sosial”. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Volume 7, No. 4, 2022, 1378-1394
- Amalia Sari, F. D., Maulana, G. R., & Qomarryyah, L. (2024). PENGARUH PENGETAHUAN INVESTASI, FOMO, DAN ILLUSION OF CONTROL TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DI PASAR MODAL (STUDI KASUS MAHASISWA FEB UTM). *Prosiding Capital Market Competition*, 3, 1–9.
- Bennett, D., Mekelburg, E., & Williams, T. H. (2023). BeFi meets DeFi: A behavioral finance approach to decentralized finance asset pricing. *Research in International Business and Finance*, 65(March), 101939. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2023.101939>

- Bodie, Kane, & Marcus. (2014). *Investment*. Tenth Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Chatterjee, S., & Goetz, J. (2018). Chapter 2 Behavioral Finance
- Dalimunthe, Z., Chairunnisa, A., & Triono, R. A. (2023). Are Social Media Users Blindly Following Influencers' Recommendations on Investing? *The Indonesian Capital Market Review*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21002/icmr.v15i1.1165>
- Friederich, F., Meyer, J. H., Matute, J., & Palau-Saumell, R. (2024). CRYPTO-MANIA: How fear-of-missing-out drives consumers' (risky) investment decisions. *Psychology and Marketing*, 41(1), 102–117. <https://doi.org/10.1002/mar.21906>
- Gupta, P., & Goyal, P. (2024). Herding the influencers for investment decisions: millennials bust the gender stereotype. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(2), 229–241. <https://doi.org/10.1057/s41264-022-00195-4>
- Gupta, P., & Goyal, P. (2024). Herding the influencers for investment decisions: millennials bust the gender stereotype. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(2), 229–241. <https://doi.org/10.1057/s41264-022-00195-4>
- Khusnah, H., & Anshori, M. Y. (2018). Pengaruh Return on Asset, Dividend Payout Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Syariah Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Tahun 2014-2016. *Accounting and Management Journal*, 2(1), 1–34. <https://doi.org/10.33086/amj.v2i1.67>
- Kim, H. J., Hong, J. S., Hwang, H. C., Kim, S. M., & Han, D. H. (2020). Comparison of psychological status and investment style between bitcoin investors and share investors. *Frontiers in Psychology*, 11, 502295.
- KSEI. (2024). Statistik Pasar Modal Indonesia. Publikasi PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. https://www.ksei.co.id/publications/demografi_investor
- Kulintang, A., & Putri, E. (2024). Peran Literasi Keuangan, Risk Tolerance, Overconfidence Serta Financial Technology dalam Mendorong Keputusan Investasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 11(1), 39–55. <https://doi.org/10.35838/jrap.2024.011.01.04>
- Mahardhika, M. D., & Asandimitra, N. (2023). Pengaruh overconfidence, risk tolerance, return, financial literacy, financial technology terhadap keputusan investasi Muhammad. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 11, 602–612.
- Nizar, M., & Daljono, D. (2024). the Impact of Availability Bias and Representative Bias on Investment Decisions and Performance: the Role of Fomo As an Intervening Variable. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 12(1), 71–89. <https://doi.org/10.31846/jae.v12i1.730>

- Peramesti, N. P. D. Y. & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan Ideal pada Era Generasi Milenial. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 10(1):73-84.
- Ramadhani, R. A., Lubis, T. A., & Fitriaty. (2022). Pengaruh Teknologi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Di Pasar Modal. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(4), 176-182.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276-295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Sabir, S. A., Mohammad, H. Bin, & Shahr, H. B. K. (2019). The role of overconfidence and past investment experience in herding behaviour with a moderating effect of financial literacy: Evidence from pakistan stock exchange. *Asian Economic and Financial Review*, 9(4), 480-490. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.94.480.490>
- Sani, N., & Paramita, V. S. (2024). Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Investor Generasi Z Jawa Barat). *Equilibrium*, 13(1), 134-147.
- Shefrin, H. (2002). *Beyond Greed and Fear Understanding Behavioral Finance and the Psychology of Investing*. Oxford University Press.
- Statman, M. (2008). What Is Behavioral Finance? Putting It in Context. In *Behavioral Finance and Investment Management: Vol. II (Issue 1)*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. alfabeta.
- Ulil, Fadilah, Solihin, & Karsam. (2024). The Influence Of Financial Technology Products, Investment Knowledge, Student Investment Interest And Return On Investment Decisions. Case Study On Students In Sidoarjo Regency, East Java. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(5), 4322-4339. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i5.1192>
- Upadana, I. W. Y. A., & Herawati, N. T. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10, 1-10. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25574>
- Woode, J. K., Assifuah-Nunoo, E., Adjei, A. F., Bambir, J., & Esuako, A.-B. (2024). Effect of Investment Knowledge on Investment Decision amid COVID-19 Pandemic: The Moderating Role of Financial Risk Tolerance. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 12(3), 60-77. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2024.120302>
- Yovieta, V., Wahyuni, I., & Sari, L. P. (2022). Pengaruh pengetahuan investasi terhadap keputusan investasi dengan minat investasi sebagai variabel intervening pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis *Prosiding Seminar Nasional ...*,

271-280.

<https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/2464>